

Adaptasi Sosial Mahasiswa Sabah Dalam Lingkungan Universitas Bosowa Makassar

Social Adaptation of Sabah Students in the University of Bosowa Makassar

Anselmus Agus Tinus^{1*}, Asmirah², Andi Burchanuddin³

^{1,2,3}Pogram Studi Sosiologi

*anselmusagustinus010@gmail.com

Diterima: 01 Maret 2021 / Disetujui: 02 Juni 2021

Abstrak

Penelitian ini akan meneliti tentang adaptasi sosial mahasiswa Sabah dalam lingkungan akademik di Universitas Bosowa Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Adaptasi Sosial Mahasiswa Sabah Dalam Lingkungan Universitas Bosowa Makassar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana proses adaptasi sosial mahasiswa Sabah dalam lingkungan Universitas Bosowa (UNIBOS). Objek penelitian ini adalah mahasiswa Sabah yaitu 4 informan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu purposive sampling teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin banyak dukungan dalam proses adaptasi sosial maka, semakin kuat adaptasi yang terjalin. Jika suatu proses adaptasi lemah, maka penyesuaian diri pun akan berjalan sangat lambat. Dalam proses adaptasi yang terjadi terdapat dua faktor penghambat yakni, Internal dan Eksternal. Faktor internal biasanya muncul dari karakteristik seseorang/individu yaitu kelainan, fisik, psikologi, dan mental. Sedangkan disisi lain yaitu eksternal muncul dari tempat tinggal, bahasa, dan kebudayaan.

Kata Kunci: Adaptasi, Sosial, Mahasiswa

Abstract

This research will examine the social adaptation of Sabah students in the academic environment at the University of Bosowa Makassar. The purpose of this study was to analyze how the process of social adaptation of Sabah students within the University of Bosowa (UNIBOS). The object of this research is Sabah students, namely 4 informants. This study used a qualitative method, namely purposive sampling, sampling technique of data sources with certain considerations. The results showed that the more support in the process of social adaptation, the stronger the adaptation. If an adaptation process is weak, then the adaptation will run very slowly. In the adaptation process that occurs there are two inhibiting factors such as Internal and External. Internal factors usually arise from the characteristics of a person / individual, namely abnormalities, physical, psychological, and mental. While on the other hand, external emerges from the place of residence, language and culture.

Keywords: Adaptation, Social, Students



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

A. PENDAHULUAN

Setiap orang bepergian dari satu tempat ke tempat lain sudah merupakan hal yang sering terjadi. Menempuh pekerjaan, kehidupan maupun pendidikan. Dan kota adalah salah satu tempat yang mampu menjawab segala kebutuhan setiap masyarakat. Untuk itu individu harus memerlukan talen kepada beradaptasi dalam lingkungan yang baru untuk keberlangsungan hidup. Menurut (Gerungan, 1996) beradaptasi adalah mampu berkesinambungan dengan lingkungan. Berangkat pada persoalan tersebut, hal demikian juga dirasakan oleh mahasiswa-mahasiswa rantau yang lebih memilih melanjutkan

pendidikan tinggi di kota. Kota Makassar menyediakan kebutuhan pendidikan dari tingkat pendidikan dasar, hingga ke perguruan negeri maupun swasta yang ternama untuk mendukung keinginan mahasiswa luar melanjutkan pendidikan di kota ini. Dapat dilihat banyak mahasiswa tersebar di kota ini dari berbagai kabupaten hingga di luar provinsi Sulawesi Selatan sendiri. Tentu ada perbedaan yang dirasakan oleh mahasiswa rantau di lingkungan yang baru dengan di daerah asalnya. Seperti kondisi, bahasa dan budaya.

Hal tersebut dirasakan oleh mahasiswa dari Sabah yang melanjutkan studi di Kota Makassar. Khususnya di Universitas Bosowa. Dan terdapat beberapa mahasiswa yang tersebar di berbagai fakultas. Secara tidak langsung mahasiswa Sabah melakukan pendekatan baik dalam berinteraksi maupun berkomunikasi. Di dalam lingkungan kampus misalnya di dalam ruang perkuliahan antara dosen dan diluar perkuliahan. Mungkin terasa canggung atau kesulitan dalam menyesuaikan diri. Karena loghat serta bahasa daerah yang sering digunakan oleh mahasiswa lokal maupun pendatang yang lain akan terdengar asing bagi mahasiswa dari Sabah, sehingga mahasiswa dari Sabah lebih banyak berdiam diri. Sambil menyimak dengan baik setiap pesan yang disampaikan.

Dan belajar secara perlahan menerima perbedaan budaya antar sesama. Hal ini menggambarkan perbedaan dari segi dialek bahasa yang berbeda maupun budaya baik di dalam berteman, berpakaian dan makanan antara mahasiswa Sabah terhadap mahasiswa yang lain dalam Universitas Bosowa. Hal tersebut juga disebabkan oleh emosional dan perilaku dari daerah yang masih terbawah. Secara umum loghat bahasa dan budaya yang ada di Makassar berbeda dengan di Sabah. Yaitu bahasa yang digunakan di Sabah adalah Bahasa melayu yang tidak jauh berbeda yang digunakan oleh suku lainnya di Pulau Borneo. Begitu juga motif budaya yang hampir sama. Karena masyarakat Sabah dan Suku Dayak di Kalimantan masih dalam satu rumpun pulau Borneo. Tetapi, terdapat sedikit perbedaan mencolok dari penggunaan bahasa melayu di Sabah dan suku

Penelitian kali ini akan meneliti adaptasi sosial mahasiswa Sabah dalam lingkungan akademik di Universitas Bosowa Makassar. Selain itu juga peneliti akan menganalisis bagaimana pola adaptasi sosial mahasiswa Sabah dalam lingkungan akademik di Universitas Bosowa dan faktor apa saja yang menghambat mahasiswa dari Sabah dalam proses adaptasi baik antar mahasiswa, dosen dan lain sebagainya. Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini, bisa membantu mahasiswa dari Sabah dapat berkomunikasi dan beradaptasi dengan baik di Kota Makassar khususnya di Universitas Bosowa Makassar.

1. Teori Konsep Adaptasi

Membahas tentang penyesuaian diri, menurut Schneiders (dalam Ali, 2006) dapat ditinjau dari tiga sudut pandang, yaitu antara:

a. Penyesuaian diri sebagai adaptasi (*adaptation*).

Berdasarkan rancangan simpulan perkembangannya, habituasi jasmani diartikan serupa tambah akomodasi (*adaptation*). Padahal akomodasi ini umumnya lebih berorientasi kepada habituasi jasmani bagian dalam tubuh jasad, fisiologis, atau biologis.

b. Penyesuaian diri sebagai bentuk konformitas (*conformity*).

Penyesuaian jasmani seumpama servis ekuivalensi pirsu bahwa servis jiwa seakan-akan menjangkau titik berat kuat dugaan kepada aub mampu bermigrasi jasmani semenjak ketaknormalan tutur cakap abdi secara moral, sosial, maupun emosional.

c. Penyesuaian diri sebagai usaha penguasaan (*mastery*).

Penyesuaian jasmani seumpama servis penyerobotan (*mastery*), yaitu talen kepada merancang dan mengatur respon bagian dalam sifat-sifat terbatas sehingga perbedaan-perbedaan, resesi, kekecewaan tidak kelahirannya.

2. Teori Adaptasi Sosial

Adaptasi adalah suatu habituasi diri terhadap bekas bersarang baru. Penyesuaian ini bisa bermakna mengganti jasmani diri satu bahasa tambah situasi buana jiwa itu bersemayam, berdiri bisa bermakna mengganti buana satu bahasa tambah situasi diri (Gerungan, 1991).

Adaptasi lebih bersifat fisik, dimana setiap orang berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, karena hal ini lebih banyak berhubungan dengan diri orang tersebut. tingkah lakunya tidak saja harus menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik, tetapi juga dengan lingkungan social lainnya (*adjustment*).

Menurut Soekanto (2000) memberikan beberapa batasan tentang pengertian dari adaptasi sosial, anantara lain yaitu:

1. Proses melangkaui rintangan-rintangan semenjak buana itu perseorangan.
2. Penyesuaian terhadap pranata dan adab-adab kepada menyodorkan kemelut.
3. Proses bentuk kepada mencetak tambah suasana yang aneh dan berhijrah.
4. Mengubah agar satu bahasa tambah tentang yang persangkaan diatur dan diciptakan.
5. Memanfaatkan bibit-bibit yang terkurung kepada keistimewaan jiwa dan buana sekitarnya Penyesuaian dari budaya dan aspek-aspek lainnya sebagai hasil seleksi alamiah.

Aminuddin (2000) menjelaskan bahwa penyesuaian dilakukan dengan maksud dan tujuan-tujuan tertentu, antara lain yaitu:

1. Mengatasi halangan-halangan dari keadaan dan lingkungan.
2. Menyalurkan ketegangan sosial.
3. Mempertahankan kelanggengan kelompok atau unit social lainnya.
4. Bertahan hidup dan untuk mencapai tujuan.

3. Teori Adaptasi Budaya

Komunikasi antar budaya adalah persinggungan renggangan marga-marga yang memegang rancangan simpulan budaya yang aneh-jarak. Perbedaan rancangan simpulan budaya ini yang nanti menyemangati berupaya kepada saling beradaptasi esa serupa lain. Teori akomodasi budaya berpaham bahwa setiap jiwa akan memintasi sejumlah tingkatan akomodasi budaya atau pernapasan yaitu enkulturasi, dekulturasi, dan akulturasi

4. Interaksi Sosial

Bentuk publik semenjak tenggang sosial adalah afiliasi sosial (yang juga bisa dinamakan tenggang sosial) kerena ambang dasarnya, afiliasi sosial mengadakan tuntutan tonggak kelahirannya akitivitas-kelakuan sosial. Bentuk lain tenggang sosial semata-mata

mengadakan komposisi-komposisi Interaksi sosial renggangan persekutuan-persekutuan individu kelahirannya renggangan persekutuan termasuk seumpama bala dan biasanya tidak berpeluk diri kaum-anggotanya. (Soekanto, 2015).

5. Mahasiswa

Mahasiswa merupakan sebutan untuk seseorang yang sedang menempuh atau menuntut pendidikan tinggi di sebuah perguruan tinggi seperti sekolah tinggi, akademi, dan yang paling umum ialah universitas. Dengan adanya kesadaran, angkatan muda dan mahasiswa membangun gerakan-gerakan perlawanan untuk menentang pemerintah kolonialisme dan memperjuangkan hak kemerdekaan bangsa Indonesia.

Mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi baik di universitas, institut atau akademi. Mereka yang terdaftar sebagai murid di perguruan tinggi dapat disebut sebagai mahasiswa. Tetapi pada dasarnya makna mahasiswa tidak sesempit itu. Terdaftar sebagai mahasiswa di sebuah Perguruan Tinggi hanyalah syarat memenuhi administratif menjadi seorang mahasiswa, tetapi menjadi mahasiswa mengandung pengertian yang lebih luas dari sekedar masalah administratif itu sendiri. kemahasiswaan, berasal dari sub kata mahasiswa. sedangkan mahasiswa terbagi lagi menjadi dua suku kata yaitu maha dan siswa.

6. Teori Interaksionisme Simbolik

Menurut teori Interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol. Secara ringkas Teori Interaksionisme simbolik dibagi menjadi beberapa premis-premis sebagai berikut:

1. Individu yang merespon suatu situasi simbolik,
2. Makna adalah produk interaksi sosial,
3. Makna yang telah interpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu.

Salah satu karya tunggal Mead yang amat penting dan berpengaruh dalam hal ini terdapat dalam bukunya yang berjudul *Mind* (Pikiran), *Self* (Diri), dan *Society* (Masyarakat). Mead mengambil tiga konsep kritis yang diperlukan dan saling mempengaruhi satu sama lain untuk menyusun sebuah yang dikenal dengan teori interaksionisme simbolik. Tiga konsep itu dan hubungan di antara ketiganya merupakan inti dari pemikiran Mead. Interaksionisme simbolis secara khusus menjelaskan tentang bahasa, interaksi sosial, dan reflektivitas (Muhammad, 2020).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian pendekatan kualitatif yang digunakan untuk mendapatkan data yang memiliki makna. Hasil dari data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak. (Sugiyono, 2017)

Data Primer merupakan yang didadap melalui pengamatan dan wawancara yang mendalam dengan informan atau responden. Data Sekunder yaitu data tambahan yang dimaksud meliputi dokumen atau arsip didapat dari berbagai sumber yang ada, foto pendukung yang sudah ada, maupun foto yang dihasilkan sendiri, serta data yang terkait dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data ini dilakukan untuk memperoleh hasil penelitian yang diharapkan oleh peneliti dalam hasil penelitian ini, data diproses tahapan-tahapan sebagai berikut adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti mendeskripsikan data tersebut dapat diperoleh beberapa jawaban yang berkaitan dengan adaptasi sosial mahasiswa Sabah dalam lingkungan Universitas Bosowa Makassar adalah sebagai berikut:

Bagaimana pola adaptasi sosial mahasiswa Sabah dalam lingkungan Universitas Bosowa Makassar?

a. Pemahaman terhadap lingkungan yang baru.

Adaptasi Sosial menjadi hal yang sangat penting bagi seseorang. Selain menyesuaikan diri dengan tempat tinggal yang baru mahasiswa Sabah juga harus mempersiapkan mental yang baik. Hal ini untuk mencegah kekerasan atau konflik yang terjadi. Salah satu cara adalah untuk mengetahui terlebih dahulu tempat yang akan kita pergi seperti bahasa atau budaya di daerah itu (Azwan Abdul Salam 20)''.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dimengerti keterbukaan seseorang dalam menerima hal-hal baru sangat penting baik itu beradaptasi, berinteraksi, dan yang penting adalah kesiapan mental. Artinya lingkungan sosial sangat berpengaruh dalam membantu memberikan dorongan dan bantuan terkait proses adaptasi. Mahasiswa Sabah penting untuk mengenal lingkungan kampus dan sosial karena tidak, hal tersebut membuat mahasiswa Sabah sulit mendapatkan pembelajaran bagaimana proses adaptasi sosial. Kemampuan bahasa juga menjadi suatu faktor penting dalam berinteraksi atau berkomunikasi.

''Sebagai mahasiswa pendatang, mahasiswa Sabah harus terbuka dan mau belajar dengan lingkungan barunya. Hal ini sangat menentukan proses adaptasi sosial yang terjadi''.(Ronald Simon 22)''.

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan, bahwa sebagai mahasiswa pendatang, mahasiswa Sabah harus memahami dan mau belajar dengan lingkungan barunya. Menaati peraturan-peraturan yang ada baik dalam kampus maupun diluar kampus. Berbaur dengan berbagai mahasiswa yang datang dari beragam daerah. Secara tidak langsung mahasiswa Sabah belajar bagaimana menyesuaikan diri dalam lingkungan kampus, serta bagaimana membangun pola adaptasi yang baik. adaptasi sosial sudah menjadi norma dalam masyarakat dan merupakan kebutuhan pokok dasar bagi diri individu itu sendiri, dimana hal itu menyangkut moralitas, dan nilai-nilai yang dianut dalam diri individu sebagai makhluk sosial.

b. Dukungan Sosial

''Mahasiswa lokal memberi respon yang sangat positif terhadap mahasiswa Sabah yang kuliah di Unibos. Hal ini karena mahasiswa lokal sangat senang karena ada mahasiswa dari luar Indonesia yang kuliah di Unibos. Tidak hanya itu saja, bahkan kami juga sering

melakukan diskusi untuk lebih memahami budaya masing-masing meski hal ini sedikit sulit bagi mahasiswa Sabah karena masih butuh proses adaptasi. (Azwan Abdul Salam 20) ”.

Berdasarkan kutipan wawancara di atas tersebut, mahasiswa lokal sangat terbuka dan memberi respon positif terhadap mahasiswa Sabah. Tentu hal ini membuat para mahasiswa Sabah merasa nyaman, dihargai, dan dihormati. Jika sebaliknya, respon yang diberikan kurang baik. Maka akan timbul perasaan kurang nyaman, tidak betah, dan rasa bosan. Maka dari itu, hubungan baik memang perlu dibangun antar mahasiswa Sabah dan mahasiswa lokal. Disatu sisi untuk menjaga solidaritas, kerukunan, dan keharmonisan antar sesama mahasiswa Unibos, disisi lain adanya dukungan sosial dari teman, dosen, dan kampus diharapkan dapat membantu perkembangan adaptasi bagi mahasiswa Sabah di Unibos.

“Saya pikir kampus harus punya perhatian serius kepada mahasiswa perantau terkait proses adaptasi. Harus adanya dukungan dan dorongan dari kampus terhadap mahasiswa perantau khususnya mahasiswa dari Sabah. Setidaknya mahasiswa Sabah merasa betul-betul diperhatikan (Ronald Simon 22) ”.

Dari hasil pernyataan di atas tersebut, bahwa kampus harus menaruh perhatian yang lebih serius terkait masalah proses adaptasi yang dihadapi mahasiswa perantau. Karena dukungan sosial (*social support*) dianggap sangat penting untuk dimiliki oleh setiap mahasiswa. Sebab pada hakekatnya dukungan sosial adalah kebutuhan bagi setiap individu. Oleh karena itu, perlu adanya dukungan yang kongkrit dari kampus kepada mahasiswa perantau yang mengalami *shock culture* khususnya mahasiswa Sabah.. Dalam hal ini kampus harus menyediakan sebuah wadah khusus bagi mahasiswa Sabah, dimana wadah ini dapat membantu setiap masalah atau kesulitan yang dialami mahasiswa Sabah selama proses adaptasi.

c. Sosialisasi Inklusif

“Menurut saya, kampus sebagai perguruan tinggi tidak hanya tempat untuk menuntut ilmu saja, tetapi bagaimana kampus mampu menciptakan orientasi pengetahuan yang bagus, rasa kenyamanan, dan ketentraman bagi setiap mahasiswa, sehingga setiap mahasiswa dapat beraktivitas dan belajar dengan baik. (Azwan Abdul Salam 20) ”.

Hal ini dapat dirasakan oleh mahasiswa Sabah dalam kehidupan kampus Unibos yang sangat baik dan nyaman. Sehingga dengan mudah mahasiswa Sabah dapat beraktivitas dan belajar dengan nyaman dan tenang.

“Menurut saya, yang terpenting adalah sebagai mahasiswa perantau kita harus tahu dan secara sadar menerima perbedaan yang ada di sekitar atau lingkungan baru. Jika kita tidak mampu menerima perbedaan tersebut akan sulit untuk kita bersosial atau berinteraksi dengan orang. (Ronald Simon 21) ”.

Dari hasil kutipan wawancara di atas tersebut, sangat jelas bahwa yang kerap dihadapi mahasiswa perantau adalah rata-rata mahasiswa yang berkuliah di Unibos dari berbagai penjuru provinsi yang ada di Indonesia. Sabah harus terbuka diri dan menerima segala

bentuk perbedaan yang ada. Berbaur dan membangun hubungan yang baik antar sesama mahasiswa. Menciptakan kerukunan dan keharmonisan lintas organisasi intra seperti HMJ, BEM dan UKM lainnya. Tentu hal ini menjadi nilai tambah sekaligus proses menuju perkembangan adaptasi mahasiswa Sabah dalam lingkungan Universitas Bosowa (UNIBOS).

Apa faktor yang menjadi hambatan dalam proses adaptasi sosial mahasiswa Sabah dalam lingkungan Universitas Bosowa Makassar?

a. Faktor Internal

“Bagi saya, lambatnya suatu proses adaptasi sosial terletak pada kurangnya terbuka seseorang terhadap lingkungan sosialnya. Karena memang orangnya tertutup dan kurang bergaul. Kalaupun bergaul hanya sesama teman yang dari Sabah (Azwan Abdul Salam 20)”.

Kejadian tersebut juga dialami beberapa mahasiswa Sabah dimana mengalami masalah yang sama, yaitu kurangnya terbuka terhadap kondisi sosial, serta lebih menghabiskan waktu menyendiri. Tentu hal ini menjadi faktor penghambat untuk kemajuan relasi sosial maupun prestasi belajar yang dicapai.

“Menurut saya, yang menjadikan seseorang itu tidak mampu bertahan dengan lingkungan barunya selain perbedaan suasana, juga perasaan emosional yang dimilikinya. Yang saya maksud perasaan emosional adalah rasa kesepian, kesendirian, dan kerinduan yang dalam kepada keluarga. (Intan tanging rapa 20)”.

Pada pernyataan diatas tersebut, dapat digaris bawahi faktor yang bisa menjadi penghambat bagi mahasiswa dalam beradaptasi salah satunya keluarga. Kerinduan seorang anak terhadap orang tua saat jauh memang sudah hal yang wajar.

b. Faktor Eksternal

“Perbedaan suatu wilayah sangat mempengaruhi struktur suatu masyarakat. Hal tersebut dirasakan juga mahasiswa Sabah di Unibos. Mulai dari bahasa, dialek bahasa makassar, perbedaan budaya yang tentu membuat mahasiswa Sabah sedikit sulit untuk beradaptasi. (Ronald Simon 20)”.

Dilema ini yang sering dihadapi mahasiswa Sabah di Unibos. Sehingga tidak menutup kemungkinan mahasiswa Sabah terkadang merasa dikucilkan, kesepian, dan diasingkan ditengah lingkungan barunya.

“Bagi saya memang ada hambatan yang dihadapi mahasiswa Sabah dalam pengenalan lingkungan barunya. Misalnya kehidupan kampus, karakter mahasiswa, dan dosen yang cukup berbeda. Ini yang menjadi kendala bagi mahasiswa perantau seperti mahasiswa Sabah di Unibos. (Ronald simon 21)”.

Dari pernyataan diatas tersebut, dapat disimpulkan kehidupan yang berbeda sangat mempengaruhi adaptasi bagi mahasiswa perantau dalam ini mahasiswa Sabah. Berbeda dengan waktu SMA yang dimana setiap siswa saling mengenal satu sama lain. Namun, hal tersebut berbeda dalam lingkungan kampus. Para mahasiswa Sabah harus menyesuaikan diri dan berbaur dengan semua mahasiswa. Tentu hal ini akan sulit, karena kebiasaan cara hidup

individu di daerah asalnya masih dibawa. Belum lagi benturan bahasa dan budaya yang berbeda. Disamping itu, mahasiswa Sabah dituntut mencari teman baru, menghafal lingkungan kampus, mengenal karakter dosen, dan mematuhi peraturan-peraturan di dalam kampus.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Penelitian dengan judul “Adaptasi Sosial Mahasiswa Sabah Dalam Lingkungan Universitas Bosowa” maka penulis menarik kesimpulannya adalah semakin banyak dukungan dalam proses adaptasi sosial maka, semakin kuat adaptasi yang terjalin. Jika suatu proses adaptasi lemah, maka penyesuaian diri pun akan berjalan sangat lambat. Dalam proses adaptasi yang terjadi terdapat dua faktor penghambat yakni, Internal dan Eksternal. Faktor internal biasanya berasal dari karakteristik seseorang/individu seperti kelainan, fisik, psikologi, dan mental. Sedangkan luar seperti lingkungan, bahasa, dan budaya.

b. Saran

Adapun saran dalam penelitian ini yaitu kampus harus punya perhatian serius terkait adaptasi sosial bagi mahasiswa yang mengalami kesulitan penyesuaian diri. Harus adanya dukungan dan dorongan yang lebih intens dalam adaptasi dari kampus dan dosen terhadap mahasiswa perantau. Dari penelitian yang telah dilakukan, penulis berharap karya ilmiah ini dapat dikembangkan lebih baik lagi dalam memperluas pengetahuan mengenai adaptasi sosial mahasiswa Sabah dalam lingkungan Universitas Bosowa Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M & Asrori, M.(2006). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara
- Aminuddin. 2000. *Sosiologi Suatu Pengenal Awal*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Gerungan, W.A . 1991. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Eresco
- Muhammad Ridwan, S. M (7, 6, 200). Interaksionisme Simbolik George Hebert Mead. Retrieved 5, 6, 2021, from Interaksionisme Simbolik: <http://digilib.uinsby.ac.id/2958/3/BAB%202.pdf>
- Prof. Dr. Soerjono Soekanto Dra. Budi Sulistyowati, M. (2015). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Dalam M. Prof. Dr. Soerjono Soekanto Dra. Budi Sulistyowati, *Sosiologi* (hal. 55-82). Jakarta: PT Rajagrafindo.
- Soekanto, Soerjono. 2000. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, P. D. (2017). *Metode Penelitian*. Dalam P. D. Sugiyono, *Metode Penelitian* (hal. 137-243). Bandung: Alfabeta.